**KEPEMIMPINAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGELOLAAN KONFLIK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH**

**Agung Kurniawan S. Djibran**

Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai

[djibranagung77@gmail.com](mailto:djibranagung77@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan dari kajian pustaka ini adalah ; (1) untuk mengetahui kepemimpinan guru bimbingan dan konseling dalam pengelolaan konflik peserta didik di sekolah; (2) untuk mengetahui jenis-jenis konflik yang sering terjadi; dan (3) untuk mengetahui langkah-langkah yang di lakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah yang di hadapi peserta didik. Kajian ini mengunakan pendekatan kepustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ; 1) ada beberapa jenis konflik peserta didik, yaitu konflik individu, konflik antar peserta didik, konflik dengan orang tua peserta didik, dan konflik dengan guru. 2) beberapa guru bimbingan dan konseling telah mengetahui bagaimana cara mengelola konflik peserta didik, tetapi mereka tidak peduli, dan beberapa diantara mereka telah mengunakan sebaik mungkin kemampuan mereka sebagai guru bimbingan dan konseling. 3) guru bimbingan dan konseling mengunakan kemampuan mereka untuk membantu dan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan semua pihak sekolah ikut andil dalam mengelola konflik peserta didik, dengan cara ; a) mengidentifikasi masalah peserta didik, b) meminta peserta didik datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk mengatasi konfliknya, c) memberikan nasihat kepada peserta didik agar tidak melakukan lagi, dan d) mengundang orang tua peserta didik untuk menyelesaikan konflik peserta didik tersebut.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Guru, Pengelolaan Konflik.

***Abstract:*** *The purpose of this literature study are to know (1) the leadership of the Counseling and Guidance teacher to Manage of the studentʻs conflict in school; (2) beside to know what kinds of the conflict that always happend and; (3) the steps of counseling and guidance teacher to take how to solve the studentʻs problem. The study is using literature approach. The results of this study show that : 1) there are four kinds of the studentʻs conflicts, namely individual conflict, conflict between of the students, conflict with the studentʻs parents, and the last conflict with the teacher. 2). some of the counseling and guidance teacher has known how to manage the studentʻs conflict, but they donʻt care and some of them have use well their ability as a counseling and guidance teacher, 3) the counseling and guidance teacher use their ability to help and make communication with students parents and all of the people in school to solve the studentʻs conflict with ; a) identify cases the studentʻs problem, b) asking the student to come in the counseling and guidance room to solve his conflict, c) give some advices to the student in orther they do not do the case again and, d) invite the studentʻs parents to finish their childrenʻs problem/conflict.*

***Keywords:*** *The Teacher Leadership, Management Conflict.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan guru bimbingan dan konseling adalah merupakan kemampuan dan kesiapan dalam mengajak, menggerakkan, mengarahkan, dan jika perlu memaksa individu atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.oleh guru. Konflik selalu

diasosiasikan dengan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, seperti halnya dengan kecemasan atau marah, bila seseorang melakukan penanggulangan, ia akan membuat respon sedemikian rupa sehingga ia dapat menghindarkan diri, lari atau merasa tidak enak atau menangani masalah khusus tersebut.

Perkelahian antar peserta didik berdampak negatif, terutama bagi peserta didik itu sendiri dan terhadap keluarganya dan kehidupannya yang berakibat cidera bahkan meninggal dunia, kerusakan fasilitas umum, fasilitas sekolah, yang mengakibatkan terganggunya proses belajar mengajar. Usaha-usaha pengelolaan konflik akan lebih efektif jika pada awalnya ditujukan kepada subyek tertentu yang membutuhkan, bukan peserta didik secara massal. Sasaran yang dituju merupakan individu-individu yang harus dilayani untuk mengatasi hambatan dan kesulitan sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka. Marsudi Saing, Dkk (2010:45) menyatakan bahwa kedudukan guru pembimbing dalam mengelola konflik sangat memegang peranan yang penting, guru pembimbing sekaligus perencana, pelaksana, pengendali, penilai, dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil pelaksanaan layanannya.

Dengan demikian, tugas kepemimpinan guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik, apabila didasari oleh kemampuan dalam memimpin peserta didik. Sagala Syaiful (2011:56) menjelaskan seorang guru perlu memiliki kompetensi dan ketrampilan konseptual dalam hal hubungan dengan manusiawi, mampu berkomunikasi dengan guru yang lainnya sebagai teman sejawat maupun menjalin komunikasi dengan peserta didik, mampu menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya, dan mengambil keputusan sebagai langkah awal penyelesaian masalah secara cepat dan tepat, kemampuan tersebut merupakan wujud dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kepemimpinan diterjemahkan dari bahasa Inggris ”*Leadership*” diartikan sebagai hubungan yang erat antara seseorang dan kelompok manusia, karena ada kesamaan kepentingan, hubungan tersebut ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari pimpinan dan yang dipimpin. Rivai Veitzhal (2008:32) bahwa pemahaman dan persepsi tentang kepemimpinan pendidikan, pada umumnya akan tertuju pada peran dan tugas seorang kepala sekolah. Arifin Syamsul (2012:85) menyatakan dapat dimaklumi bahwa hampir sebagian besar penelitian dan literatur yang membahas tentang kepemimpinan pendidikan lebih cenderung membicarakan kepemimpinan kepala sekolah, bahkan relatif terbatas penelitian dan literatur yang mengkaji secara spesifik tentang kepemimpinan guru. Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik perlu diperitungkan dengan bersungguh-sungguh, status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata dalam melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggungjawab terhadap disiplin ilmu yang di embannya.

Peraturan Pemerintah Nomor. 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian tersebut dapat di maknai bahwa tugas dan peran guru tidak saja hanya terbatas pada sebagai tenaga pengajar yang berperan dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pendidik, pelatih, pembimbing, dan evaluator. Guru sebagai pembimbing adalah guru yang memiliki tugas penuh dalam mengarahkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang di hadapi oleh peserta didik tersebut, dan guru sebagai evaluator berarti guru sebagai pihak untuk menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam upaya perbaikan bagi peserta didik dimasa datang. Sukardi Ketut Dewa (2010:44) bahwa seorang guru bimbingan dan konseling harus mengetahui tugas-tugasnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun tugas-tugas dari guru bimbingan dan konseling atau konselor menurut Heru Mugiarso (2009:114) yang menyatakan bahwa memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program bimbingan dan konseling, merencanakan persiapan, melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan layanan pada berbagai bidang bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggungjawabnya, melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling, menganalisis hasil evaluasi, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis evaluasi, mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, dan mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya kepada koordinator guru pembimbing.

Prayitno & Amtu (2004:76) mengungkapkan bahwa peran serta guru bimbingan dan konseling yang menggunakan proses pengenalan diri konseli sebagai konteks layanan dalam rangka menumbuhkan kemandirian mereka dalam mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun tentang pemilihan, penyiapan diri serta kemampuan mempertahankan karir, dengan bekerja sama dan saling mengisi dengan guru yang menggunakan mata pelajaran sebagai konteks layanan dengan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yaitu pembelajaran yang sekaligus berdampak mendidik. (Depdiknas, 2007:32). Oleh karena itu tugas guru bimbingan dan konseling adalah melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dimulai dari menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan layanan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya yaitu sekurang-kurangnya 150 peserta didik yang harus di asuh oleh satu orang guru bimbingan dan konseling dan paling banyak 250 peserta didik asuh. Bagi guru bimbingan dan konseling diperkenankan untuk memberikan pelayanan terhadap sekolah lain baik sekolah Negeri maupun sekolah Swasta. Selain itu dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling perlu memiliki kompetensi yang mendukung dalam tugas profesionalnya, yaitu ; kompetensi professional.

Memahami konsepsional kepemimpinan guru bimbingan dan konseling dalam pengelolaan konflik peserta didik di sekolah, perlu adanya permahaman dan persepsi tentang mengelola konflik, di mana konflik dapat diartikan sebagai perbedaan, pertentangan dan perselisihan. Konflik merupakan masalah serius dalam setiap organisasi, termasuk di lingkungan sekolah yang tidak lepas dari sebuah konflik, dimana sering terjadi konflik antar siswa di karenakan siswanya yang lebih banyak anak laki-laki dari pada siswa perempuan, namun bukan berarti bahwa banyaknya siswa laki-laki yang mengakibatkan seringnya timbul konflik di sekolah tersebut, hal ini sesuai dengan pengamatan dan persepsi yang di lakukan oleh penulis, bahwa yang mempunyai konflik bukan saja dilakukan oleh siswa laki-laki tetapi ada juga dari beberapa siswa perempuan yang membuat konflik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hardjana (Wahyudi, 2011:18) bahwa konflik adalah akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain,sehingga salah satu dari keduanya saling terganggu. Wood, Walace, Zeffane, Schermerhorn, Hunt, dan Osborn (Wahyudi, 2011:18)yang dimaksud dengan konflik (dalam lingkup organisasi) adalah *conflict is a sitation which two or more people disagree over issue or organisational substance and/or experience emotional antagonism with another.* Artinya konflik merupakan suatu situasi dimana dua orang atau banyak orang saling tidak setuju terhadap sesuatu permasalahan yang menyangkut kepentingan organisasi atau dengan timbulnya perasaan permusuhan satu dengan yang lainnya.

**PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diulas mengenai kepemimpinan guru bimbingan dan konseling dalam pengelolaan konflik peserta didik di sekolah yang, meliputi; pencegehan timbulnya konflik, mengarahkan peserta didik dalam menghadapi konflik, memotivasi peserta didik dalam menghadapi konflik, dan upaya dalam pengelolaan konflik peserta didik.

1. **Pencegahan Timbulnya Konflik**

Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dilakukan oleh guru pembimbing dalam membantu peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling dalam upaya mencegah timbulnya konflik peserta didik dengan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mempengaruhi perilaku peserta didik kearah tujuan keberhasilan belajar peserta didik adalah merupakan indikator keberhasilan seseorang guru bimbingan dan konseling. fungsi preventif yaitu layanan fungsi pencegahan, melalui fungsi ini guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang bagaimana cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. maka berikut wawancara. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan informasi kepada peserta didik, mengenai pemberian layanan pencegahan tersebut, bahkan bila perlu pemberian layanan bimbingan di setiap sekolah harus terjadwalkan.

Berdasarkan persepsi dan kajian yang di lakukan oleh penulis, bahwa terdapat berbagai macam konflik yang dialami oleh peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dubrin A. J (Wahyudi, 2011:16) bahwa mengartikan konflik mengacu pada pertentangan antar individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan sebagai akibat saling menghalangi dalam pencapaian tujuan. Peristiwa yang di alami sehari-hari ditandai dengan adanya peserta didik sebagai individu dalam masyarakat yang merasa tidak puas dan jengkel terhadap lingkungannya, perasaan tidak puas tersebut kadang-kadang berlalu begitu saja dan dapat muncul kembali saat individu merasa terganggu. Namun sebuah konflik yang dialami oleh peserta didik tentu saja dapat dikelola dan diselesaikan secara baik dan benar tergantung terhadap kemampuan guru pembimbing dalam mengelolanya. Bahkan Harris, J.R (Wirawan, 2010:57) menyatakan bahwa konflik dapat dikelola secara positif bahkan secara konstruktif dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu sebuah konflik peserta didik yang terjadi, yang dalam pengelolaan dan penyelesainnya menggunakan metode dan pendekatan yang baik maka konflik tersebut dapat di selesaikan dengan baik pula, bahkan dapat peserta didik dapat terhindar dari berbagai macam konflik.

Febrini Deni (2011:49) bahwa setiap layanan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan haruslah secara langsung mengacu kepada satu atau lebih dari fungsi-fungsi bimbingan dan dan konseling agar hasil-hasil yang hendak di capainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi, karena bimbingan dalam rangka menemukan pribadi adalah dalam rangka mengenal kekuatan dan kelemahan diri dari peserta didik itu sendiri, serta mampu menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Seorang guru bimbingan dan konselin dalam mengarahkan peserta didik, sebagai contoh dalam pemberian layanan konseling perorangan, terselenggaranya layanan tersebut atas inisiatif dari peserta didik itu sendiri, artinya bahwa seorang pembimbing tidak boleh hanya menunggu saja kedatangan peserta didik, tetapi sebaliknya pembimbing harus aktif mengupayakan agar peserta didik yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah dan masalah-masalah itu tidak boleh dibiarkan begitu saja, peserta didik menyadari bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah-masalahnya dan guru pembimbing wajib untuk mengarahkan mereka yang bermasalah agar peserta didik tersebut dapat terhindar dari konflik.

1. **Mengarahkan Peserta Didik Dalam Menghadapi Konflik**

Peserta didik yang mengalami konflik di sekolah, biasanya di panggil ke ruang bimbingan dan konseling untuk di mintai keterangan apa penyebab sehingga konflik tersebut dapat terjadi agar dapat dicarikan solusi atau penyelesaian konflik tersebut, namun kadang-kadang peserta didik yang bemasalah tidak hadir di sekolah, jika dalam tiga hari belum hadir, maka guru bimbingan dan konseling mengundang orangtua peserta didik tersebut, namun jika dalam tiga hari setelah masalah itu timbul, maka pada saat itu juga peserta didik yang bermasalah di usahakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk di selesaikan hari itu juga, kemudian diberikan nasehat-nasehat agar peserta didik tersebut dapat terhindar dari konflik dan mampu mencegah dirinya dari konflik. Apabila konflik yang dialami oleh peserta didik tersebut belum dapat di selesaikan, maka guru bimbingan dan konseling akan meminta wali kelas untuk hadir di ruang bimbingan dan konseling untuk penyelesaian masalah tersebut.

Pemberian layanan informasi tentang pemahaman diri di berikan pada peserta didik, baik pada tingkat pendidikan menengah pertama maupun menengah atas atau sederajat, hal ini dikarenakan pada usia tersebut rentan terdapat konflik dan biasanya konflik yang di alami peserta didik ada yang langsung di dapatkan oleh guru bimbingan dan konseling dan ada juga yang di ketahui dari laporan guru bidang studi, dan juga dapat diketahui dari laporan wali kelas, sebelum menyelesaikan konflik yang terjadi pada peserta didik, guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu memanggil peserta didik yang mengalami konflik, setelah diadakan interogasi dan sudah mengetahui sumber atau penyebab terjadinya konflik, maka guru bimbingan dan konseling berusaha menyelesaikannya sendiri, tanpa melibatkan siapapun, namun apabila guru bimbingan dan konseling tidak dapat menyelesaikannya maka langkah awal yang dilakukannya adalah dengan mengirim pemberitahuan sekaligus undangan kepada orang tua peserta didik yang bersangkutan dan menuliskannnya dalam buku laporan kasus dan buku catatan pribadi siswa, dalam proses penyelesainnya semua pihak yang tersangkut dalam konflik tersebut di hadirkan bersama-sama untuk menyelesaikan konflik tersebut dan di ajak untuk berdamai di samping membantu peserta didik dalam mengarahkan agar tidak terjerumus kedalam hal yang akan merugikan diri peserta didik tersebut jika masalahnya tidak terselesaikan dengan baik.

Guru bimbingan dan konseling membuat jadwal kerja untuk melaksanakan rencana program kerja dari sekolah agar dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan secara bersama-sama, karena rencana penyusunan program adalah merupakan salah satu aspek atau tahapan program bimbingan yaitu kegiatan yang merumuskan masalah dan tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, personal, fasilitas, anggaran serta berbagai bentuk usulan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, dimana dalam penyusunan program ini yang perlu dilihat adalah kebutuhan dan masalah yang mungkin dihadapi oleh peserta didik yang berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangan usianya tanpa mengalami hambatan, karena telah di bantu di arahkan oleh guru pembimbing masing-masing.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah manapun di Indonesia ini tidak akan dapat berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan dalam rencana program kegiatan sekolah, apabila guru bimbingan dan konseling kurang dalam hal penerimaan pendidikan dan pelatihan guru-guru bimbingan dan konseling, jadi sebagus apapun program dan sebijaksana apapun seorang guru bimbingan dalam membantu dan mangarahkan peserta didik yang mengalami masalah, jika kurang mendapat informasi terbaru tentang perkembangan pendidikan, maka mustahil program itu dapat terealisasikan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dengan demikian apabila seorang guru bimbingan dan konseling tidak dapat atau tidak mampu dalam membuat program perencanaan kegiatan tersebut, maka akan menimbulkan kesulitan bagi keberlangsungan proses kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga banyak kasus-kasus atau masalah yang dihapadi oleh anak yang tidak tidak tuntas, karena guru pembimbingnya kurang mampu dalam membantu mengarahkan peserta didik yang mengalami masalah.

1. **Memotivasi Peserta Didik Dalam Menghadapi Konflik**

Kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi peserta didik setiap menghadapi konflik yang dialaminya, yang tentunya akan dapat membantu dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik agar mereka siap dan dapat terhindar dari konflik. Berdasarkan persepsi dan kajian yang di lakukan oleh penulis terdapat beberapa jenis konflik yang sering dihadapi oleh peserta didik, maka guru bimbingan dan konseling seyogyanya melakukan identifikasi konflik yang sedang dihadapi oleh peserta didik, setelah di identifiksi, guru bimbingan dan konseling tersebut mencari solusi dengan menggunakan tehnik-tehnik pendekatan yang tepat dalam penyelesaiannya. Konflik yang sering terjadi pada peserta didik, baik di tingkat pendidikan menengah pertama maupun menengah atas adalah konflik antar peserta didik, di mana peserta didik yang kelasnya lebih tinggi meminta uang kepada peserta didik yang tingkat kelasnya dibawah (memajak), jika kakak kelasnya tidak di berikan apa yang diminta, maka disinilah awal konflik itu berasal, adik kelas merasa diperlakukan kasar maka, mereka akan mempertahankan diri dengan cara mengadakan pelawananan dengan adu jotos atau otot tanpa melaporkan kejadian tersebut kepada guru yang sedang piket. Selain itu jenis konflik yang lainnya adalah konflik antar teman di luar sekolah peserta didik, konflik dengan orang tua maupun konflik dengan guru.

Faktor emosi peserta didik, yang masih dalam tahap perkembangannya terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi sehingga memicu terjadinya suatu konflik pada peserta didik, karena pada masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang pada dasarnya peserta didik pada jenjang sekolah menengah atau sederajat bukan lagi anak-anak baik bentuk badannya ataupun cara berfikirnya bahkan cara bertindaknya, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (masa transisi), sehingga pada masa tersebut dinamakan dengan masa pencarian jati diri. Dalam konteks ukuran dunia pendidikan usia remaja pada umumnya berada di jenjang SMP atau sederajat maupun SMA atau sederajat. Terkadang terdapat peserta didik yang mengalami konflik yang tidak dapat di carikan solusi pemecahannya, yakni peserta didik yang nilainya kurang pada saat penaikan kelas, maka di kembalikan kepada orang tua atau di berikan solusi dengan cara pindah sekolah. Dalam penyelesaian suatu konflik, haruslah adil tidak berat sebelah dengan lawan konfliknya.

Penyelesaian konflik telah dilakukan dengan benar dengan menyesuaikan berbagai pandangan, dalam pemecahan masalah bersama diperlukan sumber-sumber konflik yang nyata, karena mereka saling merasa benar, maka guru bimbingan dan konseling yang bertanggung jawab dalam membantu mencari jalan pemecahannya, guru bimbingan dan konseling harus mampu bertindak bijkasana dalam mengambil keputusan yang adil dan mampu memberikan solusi yang baik dalam penyelesaian kasus peserta didik.

Hasil persepsi dan kajian penulis bahwa guru bimbingan dan konseling yang ada di jenjang SMP atau sederajat maupun SMA atau sederajat saat ini, masih memiliki kekurangan dalam pelaksanaan atau penerapan kepemimpinan guru bimbingan dan konseling, hal tersebut dapat di lihat dari masih adanya kasus-kasus peserta didik yang tidak terselesaikan secara tuntas karena minimnya pengetahuan tentang cara-cara penyelesaian kasus itu sendiri, oleh karena itu perlu mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah sebagai penanggungjawab sekolah dengan memperbanyak melakukan kegiatan workshop bagi guru-guru bimbingan dan konseling serta banyak mengikuti pendidikan dan pelatihan, bahkan jika perlu kepala sekolah harus memberlakukan sanksi terhadap guru bimbingan dan konseling yang tidak disiplin dalam menuntaskan masalah peserta didik agar dapat membantu peserta didik dalam mencegah terjadinya konflik pada peserta didik.

Hal tersebut diatas memberikan sinyalemen bahwa guru memiliki kemerdekaan bekerja sesuai dengan kewenangan dan profesionalnya serta mengetahui kode etik sebagai guru yang tentunya memiliki motivasi yang tinggi dalam hal pemberian bimbingan terhadap peserta didik, begitu pula dengan seorang guru bimbingan dan konseling dalam sekolah, oleh karena itu pemberian motivasi bagi peserta didik dari seorang guru pembimbing sangatlah perlu. Motivasi merupakan daya atau energi pendorong untuk dapat bertindak atau melakukan sesuatu, motif merupakan pendorong utama dalam berprilaku atau memunculkan perilaku, dimana motivasi pada dasarnya merupakan kondisi mental yang mendorong seseorang melakukan sesuatu tindakan atau aktivitas dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian pemenuhan kebutuhan, memberi kepuasan, ataupun mengurangi ketidakseimbangan. Oleh karena itu peserta didik yang mengalami konflik maupun tidak mengalami konflik di berikan motivasi agar tidak salah dalam mengambil langkah penyelesaiannya.

1. **Upaya Pengelolaan Konflik Peserta Didik**

Penanganan terhadap peserta didik yang mengalami masalah dilakukan secara berjenjang, yang di mulai pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), apabila menemukan peserta didik yang mengalami masalah atau konflik, maka dapat melaporkannya kepada guru piket yang sedang bertugas pada hari itu, guru piket jika guru piket belum dapat menyelesaikan maka langkah selanjutnya adalah melaporkan guru bimbingan dan konselingnya, agar peserta didik dapat secepatnya menyeiesaikan masalahnya, jika guru bimbingan dan konseling telah menggali masalah yang sebenarnya terjadi pada peserta didik tersebut, tentunya akan mudah dalam memberikan bantuan. Oleh sebab itu guru harus memiliki keahlian khusus dalam menginterogasi peserta didik, karena biasanya mereka tidak jujur dalam mengungkap kejadian sebenarnya, mungkin karena mereka takut jika kejadian tersebut di ketahui oleh guru, maka peserta didik yang bersangkutan akan di berikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang lakukan.

Disinilah konteks tugas guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik, khususnya mengenai pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bantuan pelayanan dalam memahami, menilai bakat dan minat peserta didik. Layanan penempatan adalah merupakan jenis layanan yang paling sederhana dan mudah di bandingkan dengan layanan penempatan penyaluran lainnya, walaupun demikian hal ini tidak boleh diabaikan di samping itu dapat membantu mengembangkan kegiatan positif yang lebih efektif pada diri individu di sekolah dan lingkungannya, membantu peserta didik menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.

Pengelolaankonflik menghendaki pencapaian tujuan tetap dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan baik dengan pihak-pihak lain di sekolah, seperti kerjasama dengan guru-guru yang lain, ataupun dengan staf sekolah. Hasil kajian penulis dengan adanya peserta didik yang mengalami konflik dan di selesaikan oleh guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan tehnik pendekatan melalui pembicaraan dari hati ke hati tentunya dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang tepat dalam penyelesaian konflik tersebut yang mempermudah dalam mengambil langkah penyelesaian konflik dan menggunakan waktu yang singkat serta pendekatan yang tepat dari setiap konflik yang dialami oleh peserta didik, agar peserta didik tidak terganggu proses belajarnya karena sering dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling dalam penyelesaian konfliknya.

Upaya proses pencegahan terhadap suatu konflik lebih baik dari pada proses penanggulangan, karena jika suatu konflik telah terjadi dalam sebuah sekolah, maka konflik tersebut pasti menimbulkan dampak-dampak terhadap lingkungan dan warga sekolah tersebut, untuk menghindari konflik yang mungkin dapat terjadi, peserta didik dapat diberikan kegiatan yang positif agar mereka sibuk dengan kegiatan positif tersebut, sehingga dapat mengurangi potensi-potensi terjadinya konflik. Tetapi setiap kegiatan yang diberikan perlu pertimbangan dan pengawasan yang baik, agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan dan bukan menjadi sumber penyebab konflik. Membuat perencanaan layanan bimbingan terhadap peserta didik yang bagus baik secara individu ataupun kelompok, juga harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didik agar pendidikan yang mereka jalani dapat diikuti dengan baik sesuai dan dapat mencapai tujuan yang di inginkan.

Berdasarkan hasil persepsi dan kajian penulis bahwa guru bimbingan dan konseling yang ada di jenjang SMP sederajat maupun SMA atau sederajat saat ini, masih memiliki kekurangan dan belum di lakukan dengan optimal oleh sebagian guru, namun sebagian juga sudah ada yang mampu memberikan satuan layanan dengan cara mengarahkan, membimbing dan memotivasi peserta didik, baik yang pernah mengalami konflik maupun yang belum mengalami konflik dalam pelaksanaan atau penerapan kepemimpinan guru bimbingan dan konseling. Hal ini tentu didasarkan pada dataran konteks kemampuan kepemimpinan yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling belum beragam terutama kemampuan dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang di alami oleh setiap peserta didik, di antaranya adalah; kemampuan merumuskan masalah, kemampuan merencanakan penyelesaian konflik, kemampuan membangun komunikasi dalam penyelesaian konflik peserta didik.

Oleh sebab itu perlu adanya kepemimpinan guru bimbingan dan konseling dalam konteks pengelolaan konflik peserta didik di sekolah yang dapat dilaksanakan dengan baik, berdasarkan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam memimpin peserta didik, dan memiliki berbagai keterampilan sesuai pendekatan terhadap peserta didik, baik itu melalui jalinan komunikasi antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua dalam penyelesaian konflik peserta didik, maupun solusi mengundang orang tua untuk memberitahukan masalah yang di hadapi oleh anaknya dalam bingkai penyelesaian konflik peserta didik di sekolah. Berikut ini penulis gambarkan diagram konteks pengelolaan konflik.

1. Kepemimpinan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah timbulnya konflik
2. Kepemimpinan guru bimbingan dan konseling dalam mengarahkan peserta didik menghadpi konflik
3. Kepemimpinan guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi peserta didik yg mngalami konflik
4. upaya guru bimbingan dan konseling dalam penyelesaian konflik peserta didik

**Manajemen Pengelolaan Konflik Peserta Didik**

1. pemberian layanan Fungsi preventif.
2. Pemberian layanan Informasi
3. Memahami latar belakang peserta didik
4. Memanggil peserta didik
5. Layanan infornasi tentang pemahaman diri.
6. Membuat satuan layanan yang tepat
7. Mengetahui jenis konflik
8. Mencari solusi dlm memecahkan masalah
9. Memberi semangat dan dorongan dalam penyelesaian konflik
10. Membantu peserta didik mengatasi emosinya
11. Membantu peserta didik dalam pengembangan pribadinya



1. Menggunakan strategi yang tepat dalam penyelesaian konflik

**Konflik Peserta Didik**

**Dapat Teratasi**

**Gambar 1. Diagram Konteks Pengelolaan Konflik**

**PENUTUP**

Kepemimpinan guru bimbingan dan konseling dalam mengelola konflik merupakan salah satu strategi untuk dapat mencapai keberhasilan belajar dan keberhasilan pergaulannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat bagi peserta didik, Kemampuan yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada kemampuan mengelola konflik peserta didik, akan tetapi lebih bermakna juga jika seorang guru bimbingan dan konseling selain membuat perencanaan layanan bimbingan terhadap peserta didik yang bagus baik secara individu ataupun kelompok, serta mampu menjadi tauladan bagi peserta didik, agar pendidikan yang mereka jalani dapat di ikuti dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selanjutnya berdasarkan hasil uraian pembahasan pada pointer penutup ini penulis menyampaikan saran tentang upaya menghindarkan peserta didik dari berbagai konflik di sekolah, maka hendaknya pihak sekolah perlu menjadwalkan guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan dan bimbingan untuk peserta didik, sekaligus meningkatkan kemampuan guru-guru bimbingan dan konseling dalam hal pembuatan perencanaan satuan layanan yang bervariasi, kreatif dan inovatif, mengikuti pelatihan dan seminar mengenai fungsi kepemimpinan guru bimbingan dan konseling, sehingga pelayanannya bukan hanya terpaku pada satu metode pelayanan saja, tetapi penambahan perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang perkembangan remaja, baik dalam hal keberhasilan belajarnya maupun dalam usaha pemecahan masalah yang dihadapai oleh peserta didik di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin Syamsul. 2012. *Leadership Ilmu Dan Seni Kepemimpinan.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Deni Febrini. 2011. *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Teras.

Depdiknas. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbiungan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Dewa Ketut Sukardi. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marsudi Saing, Dkk. 2010. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Surakarta: Muhammdiyah Universitas Press.

Prayitno & Amtu. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Asdi Mahasetya.

Rivai Veitzhal. 2008. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi.* Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sagala Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sertifikasi Dosen Dan Angka Kredit Jabatan Fungsional Guru/Jabatan Dosen. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor. 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.

Wahyudi. 2011*. Manajemen Konflik Dalam Organisasi*. Bandung: Alfabeta.

Wirawan. 2010. *Konflik Dan Manajemen Konfilk*. Jakarta: Humanika Salemba.

Mugiarso, Heru. 2009. *Bimbingan Dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.